

Representasi Kekuatan Retorika Raja dalam film “The King Speech”  
(Studi Semiotik Representasi Kekuatan Retorika Raja pada dalam film  
The King Speech)

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ALLEN SEPTIANO**  
**NPM 0743010043**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN**  
**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**PROGDI STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**SURABAYA**

**2011**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Bapa Yang Maha Kuasa atas karunia dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Representasi Seorang Raja dalam Film The King Speech”**(Studi Semiotik Representasi Raja pada tokoh Raja George VI (Bertie) dalam Film The King Speech) . Dimana penelitian ini merupakan bagian tugas akhir dan wajib bagi setiap mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur, khususnya pada jurusan Ilmu Komunikasi.

Dari mulai pelaksanaan hingga tersusunnya Skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yuli Selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi berupa petunjuk, bimbingan dan dorongan. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Drs. Suparwati, Msi. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito , S.Sos, Msi. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur.

3. Ibu Yuli Candrasari S.sos Msi Dosen pembimbing penulis selama menyelesaikan skripsi ini
4. Thanks to Meilinda yang selalu menyertai, membimbing dan memberkati penulis setiap waktu.
5. “Papa-mama” penulis yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis.
6. Si Ibliz Kecilku yang selalu memberikan semangat, canda tawanya, dan tingkahnya yang terkadang menyebalkan telah membangkitkan semangat penulis untuk melakukan praktek magang dan menyelesaikan laporan ini.
7. Semua yang menyayangi penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. To all my VISIO GAME gank yang selalu setia dalam suka dan duka penulis.

Harapan peneliti , skripsi ini dapat berguna bagi mahasiswa dan mayarakat serta untuk menambah literatur penelitian perpustakaan UPN Veteran Jawa Timur

Surabaya, juli 2011

Penulis

**REPRESENTASI KEKUATAN RETORIKA RAJA DALAM FILM  
THE KING SPEECH**

**(Studi Semiotika Representasi kekuatan retorika raja dalam film The  
King Speech)**

Oleh :

**ALLEN SEPTIANO**  
NPM. 0743010043

Telah dipertahankan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal 29 Juli 2011

**Pembimbing Utama**

**Yuli Candrasari, S.Sos, M.Si**  
NPT. 3 7107 94 00271

**Tim Penguji :**  
**1.Ketua**

**Dra. Catur**  
NPT. 370069400351

**2.Sekretaris**

**Dra. Dyva Claretta, M.Si**  
NIP. 3 6601 94 00251

**3.Anggota**

**Yuli Candrasari, S.Sos, M.Si**  
NIP. 3 7107 94 00271

**Mengetahui,**  
**DEKAN**

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si**  
sNIP. 195507181983022001

# **Representasi Kekuatan Retorika Raja dalam film The King Speeh (Studi Semiotik Representasi kekuatan Retorika raja dalam film The King Speech)**

**Allen Septiano, NPM : 0743010043**

**Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya**

**Abstraksi:** Penelitian ini untuk mengetahui representasi seorang Raja melalui tokoh Raja George VI (Bertie) di film *The King Speech*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah "bagaimana seorang raja yang gagap dituntut untuk bisa lancar berpidato yang dipresentasikan melalui tokoh Raja George VI ( Bertie) di film *The King Speech*. Peneliti menggunakan kode-kode Televisi John Fiske, karena level-level pada kode tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu kesatuan yang bisa membantu peneliti untuk mempresentasikan seorang Raja dalam film "The King Speech". Kode-kode yang akan digunakan untuk membongkar makna yang terdapat dalam film tersebut ialah yang mewakili ikon-ikon seorang raja dalam film "The King Speech" diantaranya level realitas, representasi, dan ideologi. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam meneliti Representasi seorang Raja dalam film "The King Speech" menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini digunakan dengan tujuan supaya data yang di dapat lengkap maka itu peneliti menggunakan kualitatif menggunakan analisis data secara interaktif dan langsung secara terus menerus dengan tahapan sebagai berikut (Sugiyanto, 2008): reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian pada film ini dapat ditemukan adegan, dialog, serta konflik yang menggambarkan seorang raja yang unik berbeda dengan raja lainnya. Raja tersebut memiliki gangguan berbicara atau gagap, padahal sebagai seorang raja paling tidak punya kelebihan ketika pidato dihadapan rakyatnya. penelitian ini menampilkan bagaimana perjuangan seorang raja yang gagap untuk dapat berbicara lancar di depan rakyatnya, padahal ia menyadari bahwa ia memiliki banyak kekurangan dan tidak layak menjadi seorang raja tetapi bagaimanapun ia tetap tidak bisa lari dari kedudukannya sebagai seorang raja. Ia dituntut untuk dapat menyampaikan pesannya melalui pidato kenegaraan karena kondisi negara tidak stabil dan terlibat konflik dengan negara lain. Dan akhirnya ia dapat pidato dengan baik meskipun masih banyak kekurangan, namun sudah cukup membuat rakyat puas dan menumbuhkan semangat untuk tetap tenang dan bersatu untuk menghadapi situasi tersebut.

**ABSTRACT:** This study to determine the representation of a king through the figure of King George VI (Bertie) in the film *The King's Speech*. Based on the background of the above problems then the problem formulation of the study is "how a king who stutter speak fluently is required to be presented through the character of King George VI (Bertie) in the film *The King's Speech*. Peneliti using the codes Television John Fiske, because levels in the code can not be separated and is a union that could help researchers to present a King in the film "The King's Speech". The codes that will be used to dismantle the meaning contained in the film is that icons representing a king in the movie "The King's Speech" among levels of reality, representation, and ideology. Data analysis techniques to be used in examining the representation of a king in the movie "The King's Speech" using the model of Miles and Huberman. This model is used for the purpose of data in order to complete then that researchers using qualitative data analysis using an interactive and

directly continuous with the following stages (Sugiyanto, 2008): data reduction, data presentation, and verification or kesimpulan. Hasil research on This movie can be found scenes, dialogue, and conflict that depicts a king who uniquely different from other kings. King has a speech impairment or speech, but as a king at least have an advantage when speech before rakyatnya. penelitian shows how the struggle of a king who stutter to speak fluently in front of people, when he realizes that he has many shortcomings and not worthy of being a king but nevertheless he still can not run from his position as a king. He demanded to be able to convey his message through the state speech because the state condition is unstable and conflict with other countries. And finally he can speech well despite many shortcomings, but it was enough to make people happy and foster a spirit to remain calm and united to face the situation.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa ( mass Communications), yaitu komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Sebagai bagian dari budaya massa yang populer, film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan sebagai komoditi dagang. Karena itu film dikemas untuk dikonsumsi massa dalam jumlah yang sangat besar. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya ke dalam layar.

Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual publik consensus. Hal ini disebabkan karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Singkatnya film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat (Irwanto, 1999 : 13 dalam Alex Sobur, 2002 : 127)

Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, misalnya film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti

film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideology dari kebudayaannya. (Sobur, 2003 : 128).

Film juga dianggap sebagai *mirror of reality*. Yang menurut Victor C. Mambor film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film menunjukkan kepada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “citra bergerak” (*moving images*), namun juga telah diikuti muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, atau gaya hidup. (<http://kunci.or.id/teks/victor2.html>)

Keberadaan film ditengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarlusan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, namun di sisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang cenderung di anggap negative oleh masyarakat seperti kekerasan, rasialisme, diskriminasi dan



sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh audience dan diaplikasikannya dalam kehidupan.

Untuk menumbuhkembangkan budaya intelektual dalam film, memerlukan proses. Proses itu melibatkan sumberdaya manusia, sumber dana dan penguasaan teknologi di luar proses pembuatan film itu sendiri. Hal ini bisa terwujud dalam sebuah tema yang diangkat oleh para insane film dan bagaimana mewujudkan tema itu sebagai sebuah film yang bermutu, sehingga penikmat film bisa mendapatkan nilai budaya dan sosial yang tersirat didalamnya.

Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya. Jika dikaitkan dngan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan seharusnya memiliki efek yang sesuai dan sinkron dengan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaliknya efek negative dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya (<http://www.sinarharapan.co.id>).

Industri film Indonesia sering mengalami masa jatuh bangun. Terlepas dari masalah krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, minat penonton terhadap film karya sineas negeri sendiri juga kurang di sukai. Banyak film Indonesia yang lebih mementingkan keuntungan dan mengabaikan pesan moral. Film-film yang diproduksi banyak bertema horror yang sarat dengan hantu dan sensualitas yang membuat audience bosan. Hal ini yang membuat penonton lebih tertarik pada film barat.

Perfilman di barat khususnya Amerika selalu mengalami peningkatan kualitas dan mutu film dengan variasi dan inovasi tema yang

menarik. Industri film terbesar di Amerika yang kita kenal Hollywood selalu memproduksi film-film yang berkualitas dan masuk jajaran box office sehingga dapat memukau masyarakat di seluruh dunia, contohnya seperti Titanic, Kingkong, Lord of The Ring, Harry Potter dan film yang lainnya. Film-film tersebut menyuguhkan visual, setting, special effect yang sangat bagus serta memberikan nilai budaya dan sosial yang berguna bagi kelangsungan hidup kita. Hal inilah salah satu factor penyebab, film-film produksi Hollywood menguasai pasar di seluruh dunia.

Pada zaman modern saat ini, untuk memproduksi film yang bagus dan berkualitas membutuhkan biaya yang sangat mahal, karena proses syuting membutuhkan kecanggihan teknologi yang tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tidak bisa dipungkiri bahwa Amerika adalah negara maju, sehingga industry film di sana tidak segan-segan mengeluarkan biaya puluhan milyar hanya untuk memproduksi sebuah film. Saat ini telah terbukti bahwa film-film yang dihasilkan bukan film biasa melainkan film yang berkualitas yang menampilkan visual, setting, sound, serta efek yang bagus serta memberikan nilai budaya dan sosial yang dapat diterima dalam kelangsungan hidup kita. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia dengan apa yang dihasilkan karena telah mendapat apresiasi dari masyarakat.

Film yang bagus dan berkualitas pantas diberi apresiasi atau penghargaan, karena membuat film yang bermutu tidak mudah, banyak aspek-aspek yang perlu diperhitungkan. Maka dari itu setiap tahun diadakan malam penganugerahan bagi film-film terbaik, actor terbaik dan segala pendukung film di Amerika. Acara tersebut sering kita kenal

dengan Academy award atau disebut Oscar. Selama satu tahun, dipilih beberapa film yang masuk nominasi dan dipilih yang terbaik.

Pada minggu 27 februari 2011, Academy award diadakan di Los Angeles, Amerika Serikat. Film "The King Speech" akhirnya terpilih menjadi film terbaik. The King's Speech mendapat 12 nominasi di Oscar tahun ini berhasil memboyong 4 piala, selain aktor terbaik, film ini juga menang dalam kategori sutradara terbaik (Tom Hooper) dan skenario asli terbaik (David Seidler) dan kategori paling bergengsi film terbaik atau Best Picture. The King's Speech" menyingkirkan 9 nominee film terbaik lainnya, yakni, "Black Swan", "The Fighter", "Inception", "The Kids Are All Right", "127 hours", "The Social Network", "Toy Story 3", "True Gift" dan "Winter's Bone".

King's Speech bercerita tentang Raja George VI yang gagap dan sulit bicara. Dia kemudian belajar bicara dengan seorang terapis yang diperankan Geoffrey Rush. Film ini mengambil latar antara 1920 hingga 1930-an dengan menggambarkan peristiwa menjelang Perang Dunia II. Penulis skenario The King's Speech, David Seidler yang dinobatkan sebagai penulis skenario terbaik terinspirasi membuat skenario ini setelah mengetahui Raja George VI gagap. "Dia raja dan gagap, kemudian dia harus membuat pidato yang disiarkan lewat radio, meski gagap dia melakukannya dengan penuh semangat, yang trauma dengan perang. [http://id.wikipedia.org/wiki/The\\_King\\_Speech](http://id.wikipedia.org/wiki/The_King_Speech)"

The King's Speech bercerita tentang seorang raja yang mempunyai kesulitan berbicara di depan publik banyak. Rakyat Inggris menginginkan dan membutuhkan seorang raja yang mempunyai kewibawaan, kepandaian, dan paling tidak pintar berbicara. King George VI (Colin Firth) sudah yakin dirinya tidak layak dan tidak akan menjadi raja sejak kecil. Adegan pembukaan film ini memperlihatkan bagaimana canggungnya dia berpidato di depan rakyat banyak di stadium. Semua menunggunya merangkai kalimatnya di dalam keheningan.

Elizabeth (Helena Bonham Carter) menunjukkan kesabaran dan supportnya kepada suaminya itu dengan mencari terapis baru setelah mencoba terapis rekomendasi kerajaan yang tidak membawa hasil. Setelah usahanya sendiri ke organisasi terapis Inggris, dia pergi bertemu Lionel, seorang aktor tua yang gagal yang akhirnya membuka praktek terapi bicara. Dari ruangan terapi itu mulailah hubungan mereka antara seorang calon raja yang keras kepala dan kaku bergaul dengan terapisnya yang luwes tapi berprinsip. Diselingi dengan cara penyembuhannya yang dianggap aneh dan baru, mereka pun saling bertukar pikiran dan perasaan.

King George VI atau Bertie nama panggilannya dihadapi masalah baru setelah ayahnya yang sering menekannya meninggal dunia. Edward yang lebih tua diangkat menjadi raja. Bertie berusaha mensupportnya agar Edward tidak jadi menikahi perempuan pilihannya yang sudah tiga kali bercerai, karena akan mencemarkan nama baik keluarga kerajaan. Selain Bertie takut nama kerajaan tercemar dan negara terbelengkalai, Ia pun merasa ketakutan jika kakaknya ini menyerahkan jabatan itu ke dia. Apa jadinya seorang yang gagap menjadi pemimpin kerajaan?

Mengapa sang Raja dituntut untuk bisa berbicara dengan baik saat pidato kenegaraan? Namun hal yang ditakuti pun terjadi tatkala Edward lebih memilih perempuan itu. Bertie pun mengambil alih kerajaan dan hubungannya dengan Lionel bukannya membaik tetapi malah retak karena Lionel dianggap terlalu mendesaknya untuk bisa mengalahkan kegagapannya itu agar bisa menjadi raja yang disegani.

Akhirnya Hitler pun menyebarkan berita untuk menyerang Inggris. Di saat seperti itu, Bertie akhirnya sadar dan meminta maaf kepada Lionel yang tidak memberi tahu istri dan keluarganya bahwa pasien yang ditanganinya adalah raja Inggris. Seperti yang disampaikan salah satu perdana menteri bahwa "*His greatest test is yet to come*". Bertie pun sadar bahwa rakyatnya bergantung dan mencari sosok pemimpin padanya. Dengan bantuan Lionel dan istrinya, Bertie pun berusaha untuk memberikan pidato pertamanya sebagai pemimpin yang akan disiarkan ke seluruh rakyat Inggris, sehingga persiapan dan latihan keras dilakukan agar pidato kenegaraan berjalan lancar. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan, mengapa pidato seorang pemimpin menjadi symbol kekuatan negara? [http://id.wikipedia.org/wiki/The\\_King\\_Speech](http://id.wikipedia.org/wiki/The_King_Speech)"

Inggris adalah suatu Negara Monarki atau kerajaan yaitu bentuk pemerintahan yang didalamnya menerapkan kekuasaan yang akhir atau tertinggi pada personel atau seseorang, tanpa melihat pada sumber sifat – sifat dasar pemilihan dan batas waktu jabatannya maka itulah monarki. Pendapat lain menegaskan, monarki merupakan kehendak atau keputusan seseorang yang akhirnya berlaku dalam segala perkara didalam

pemerintahan. Monarki diklasifikasikan sebagai tahta turun – temurun dan elektif, monarki secara turun – menurun adalah tipe yang normal. Kebanyakan monarki dahulunya dikenal dengan istilah turun – temurun. Dan kehidupan dari monarki ini memiliki banyak karakter. Monarki ala turun – menurun mewarisi tahta sesuai dengan peraturan rangkaian pergantian tertentu. Ahli waris laki- laki yang tertua biasanya menjadi raja, menggantikan posisi raja atau ayahnya sendiri. Rangkaian pergantian bias juga ditentukan dengan konstitusi atau melalui sebuah aksi legislature. (*The Mammoth Book of British Kings and Queens*. London: Robinson)

Inggris memiliki silsilah raja yang hebat, banyak raja yang disegani oleh dunia karena kehebatannya. Misalnya Raja Henry V, Ratu Elizabeth, Edward 1, tetapi inggris juga pernah memiliki raja yang unik dan berbeda seperti seorang raja pada umumnya. Seorang raja pada umumnya memiliki kelebihan seperti ketegasan memerintah rakyat, tegas mengambil keputusan, pandai berpidato, mampu menghipnotis rakyat dan sebagainya. Tetapi raja yang satu ini adalah seorang raja yang kaku, keras kepala, dan memiliki gangguan saat berbicara atau gagap saat di depan umum. seolah-olah tidak memiliki jiwa kepemimpinan dan kharisma. Raja tersebut adalah Raja George VI,

Sebagai perbandingannya, beberapa pemimpin dunia memiliki kemampuan dalam menyampaikan pidatonya dengan teknik persuasif yang memukau, seperti pemimpin Nazi-Jerman Adolf Hitler, maupun Presiden pertama Indonesia Soekarno, yang selalu mencuri dan memukau ribuan bahkan jutaan orang saat mereka berpidato.

Retorika, berasal dari bahasa Yunani (rhêtôr, orator, teacher) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo). Pada awalnya, retorika dipercaya sebagai salah satu propaganda yang efektif dengan mempersuasi khalayak ramai. (Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis.*)

Adapun di era masa kini, pemimpin dunia yang termasuk dalam jajaran orator yang handal, yakni Presiden AS Barack Obama. Ia menjadi salah satu pemimpin yang mempunyai kharisma saat berpidato, salah satu contohnya adalah pidato kemenangannya di Chicago.

Pidato tersebut mampu memukau seluruh warga amerika dan meningkatkan semangat untuk mengajak menuju pembaharuan guna memajukan Negara Amerika Serikat guna menghadapi persaingan bangsa-bangsa lain yang mulai maju berkembang.

Sosok pemimpin seperti Obama yang tegas, mampu berkomunikasi dengan baik saat pidato, sehingga mampu menyampaikan pesan dan menarik simpati public memang dibutuhkan oleh suatu Negara apalagi jika Negara dalam kondisi yang tidak kondusif. '<http://ads3.kompasads.com>

Hal ini berbanding terbalik dengan sosok pemimpin atau raja dalam film *The King Speech*. Disaat kondisi Negara sedang konflik, Raja yang diandalkan jauh dari harapan rakyat hanya karena gagap saat

berbicara didepan public. Hal ini menjadi tantangan bagi Raja George VI, mampukah seorang raja yang gagap memimpin negaranya?

Menjadi seorang pemimpin dituntut tidak hanya pandai berbicara menyampaikan pesan didepan public saja, tetapi dibutuhkan kharisma kepemimpinan dan ketegasan mengambil tindakan serta gagasan yang bersangkutan dengan Negara. Sosok tersebut pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia, beliau adalah Bung Karno yang memiliki kharisma yang luar biasa.

Kharisma bagaikan mata air yang tak pernah habis. Ia membujuk, tidak memaksa. Menurut Joseph Nye dalam buku *The Powers to Lead*, kharisma bersumber dari individu, para pengikutnya dan situasi. Sosiolog Max Weber mendefinisikan “kharisma” sebagai: “Kualitas tertentu dari seorang individu yang karenanya ia berbeda jauh dari orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan-kekuatan supranatural, manusia super atau setidaknya luar biasa. Kualitas ini dianggap tidak bisa dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap bersumber dari tuhan, dan atas dasar itu individu bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin”. (Max Weber, The Theory of Sosial and Economic Organization:1947).

Menurut Weber kharisma seorang pemimpin dapat diperoleh melalui beberapa jalan: hubungan darah, keturunan, dan institusi. Dalam autobiografinya, Bung Karno mengatakan bahwa pada diri orang tuanya mengalir darah kebangsawanan. Ayahnya adalah keturunan dari Raja Kediri terakhir, sedangkan ibunya adalah kerabat dekat dari Raja Buleleng terakhir (Giebels, 2001: 1-2).



Dengan demikian secara genealogis Bung Karno telah mewarisi kharisma yang dimiliki oleh Raja Kediri Jayabaya. dan Raja Bali Sisingaraja. Dalam konsep Max Weber, tipe kharisma seperti ini disebut sebagai kharisma rutinitas atau keturunan. Kharisma seperti ini biasanya tidak dapat bertahan lama jika individu yang bersangkutan tidak dapat mengaplikasikan kharismanya dalam bukti-bukti kongkrit, semisal ketidakmampuan pemimpin dalam menjawab persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya.

Kriteria pemimpin seperti Obama dan Bung karno tersebut memang dibutuhkan oleh suatu Negara. Hal ini berbanding terbalik dengan sosok pemimpin atau raja dalam film *The King Speech*. Disaat kondisi Negara sedang konflik, Raja yang diandalkan jauh dari harapan rakyat hanya karena gagap saat berbicara didepan public. Jangankan berbicara, melihat ribuan orang didepannya saja sudah merasa nervous, bahkan raut muka memerah karena malu, seolah-olah tidak mempunyai ketegasan dan wibawa sebagai seorang pemimpin. Hal ini menjadi tantangan bagi Raja George VI, mampukah seorang raja yang gagap mampu memimpin negaranya dan mengobarkan semangat rakyat di saat Negara mendapat ancaman dari Negara lain?

Ketika gagap menjadi masalah nasional dan kesulitan berbicara menjadi masalah Negara, maka akan membuatnya merasa sangat terbebani. Ketika ketidakberdayaan dalam berkomunikasi menjadi masalah serius bagi seorang pangeran yang tak menyangka “takdir” memilihnya menjadi raja. Takdir memilih ia melakukan pekerjaan yang

paling tidak disukainya adalah bicara. Pekerjaan yang membuat hatinya remuk redam.. Itulah sajian utama film “King`s Speech”.

Kesulitan berbicara saat berhadapan dengan publik atau massa yang berjumlah puluhan ribu bahkan jutaan, jauh-jauh hari telah dialaminya sebelum menjadi raja. Saat pangeran berpidato, rakyat hening menunggu pangeran mengutarakan kata demi kata dengan susah payah. Yang lebih parahnya lagi, gagapnya sang pangeran terlihat dan terdengar jelas. Bukan hanya wajah pangeran yang merah padam karena malu, rakyat pun menghela napas panjang, seolah mengatakan, “sosok Raja yang tidak punya harapan”. Rakyat kecewa karena berpidato saja Raja sangat kesulitan.

Penderita gagap cenderung memiliki rasa malu, rendah diri dan menyebabkan tekanan sehingga kontraproduktif sehingga serangan gagap makin berkembang. Seperti dikisahkan dalam film *The King's Speech*, Raja George yang menderita gagap seumur hidupnya karena terlambat diterapi. Padahal seorang Raja diuntut untuk dapat berpidato dengan baik karena dengan kelancaran berbicara akan membuat masyarakat takjub, serta dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan seorang pemimpin. Ia memang bisa mengatasi kekurangannya dan bisa berpidato mengobarkan semangat rakyatnya, namun kegagapannya belum hilang seutuhnya.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang terdiri dari dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. (<http://kunci.or.id/04/representasi>)

## **II.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana seorang raja yang gagap dituntut untuk bisa lancar berpidato yang dipresentasikan melalui tokoh Raja George VI ( Bertie) di film The king Speech.

## **II.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui representasi seorang Raja melalui tokoh Raja George VI(Bertie) di film The King Speech.

## **II.4 Manfaat Penelitian**

1. Analisis ini bermanfaat untuk memberikan penggambaran tentang seorang raja yang gagap ketika pidato, padahal seorang Raja dituntut pandai berbicara untuk menyampaikan pesan kepada rakyatnya. yang dipresentasikan melalui tokoh Raja George VI (Bertie) sebagai obyek penelitian, dan fenomena kegagapan bukan lagi menjadi sesuatu yang lucu tetapi sudah menjadi masalah nasional atau negara.
2. Analisis semiotic bagaimana seorang raja ketika pidato di film The King Speech dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

